

Problematika Kegagapan (Stutter) terhadap Penyampaian dan Pengungkapan Bahasa Kajian Semiotika

Lusiana Suciati Dewi¹; Aceng Ruhendi Saifullah¹

Universitas Pendidikan Indonesia¹

Uciwluciana@gmail.com

ABSTRAK

Gagap adalah komunikasi bahasa yang disampaikan penutur secara terbata-bata sehingga pesan yang diterima pendengar menjadi terasa membosankan. Fenomena itu terjadi bisa pada siapa saja, pada anak-anak maupun dewasa. Permasalahan gagap menarik diangkat sebagai kajian semantik dengan objek penelitian orang dewasa yang susah menyampaikan kata atau Bahasa karena banyak komunikasi bermakna ketika ia gagap. Penelitian ini bertujuan menambah wawasan berdasarkan hasil penelitian untuk para pihak/ahli yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan berbahasa dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan studi kasus terhadap seorang wanita dewasa yang berbicara gagap. Teori yang digunakan sebagai subjek penelitiannya adalah semiotika karena banyak tanda Bahasa yang diungkapkan oleh wanita dewasa tersebut dalam membantu komunikasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kegagapan pada seseorang berdampak pada proses bersosialisasi seseorang tersebut, sehingga jika diejek dia tidak akan melanjutkan proses komunikasi. Begitu juga terindikasi kalimat-kalimat yang dikomunikasikan oleh seseorang tersebut bermakna ketika dia gagap.

Kata kunci : Gagap (Stutter), semantic, semiotika

ABSTRACT

Stuttering is language communication delivered by speakers in a halting manner so that the message received by the listener feels boring. This phenomenon can happen to anyone, to children or adults. The problem of interesting stuttering is raised as a semantic study with adult research objects that are difficult to convey words or languages because a lot of meaningful communication when he stutters. This study aims to add insight based on the results of research for the parties / experts relating to efforts to improve language skills by using qualitative methods based on case studies of an adult woman who is stuttering. The theory used as the subject of his research is semiotics because many of the language signs expressed by these adult women help their communication. The results showed that the effect of stuttering on someone had an impact on the person's socializing process, so that if he is ridiculed he will not continue the communication process. Likewise, the sentences communicated by someone are meaningful when they stutter.

Key word: Stutter, Semantic, Semiotics

PENDAHULUAN

Komunikasi akan berjalan lancar apabila pesan yang disampaikan penutur dapat di tuturkan dengan jelas dan tidak terbata-bata, sehingga dapat di mengerti oleh pendengar. Jika terjadi hal yang membuat pendengar terasa bosan, maka ada gangguan dalam komunikasi. Salah satu gangguan komunikasi adalah terjadinya hal yang merintang atau menghambat sehingga pendengar salah menfsirkan pesan yang diterimanya.

Salah satu gangguan komunikasi dialami oleh para penderita gagap (stutter). Gagap (stutter) adalah komunikasi bahasa yang disampaikan penutur secara terbata-bata sehingga pesan yang diterima pendengar menjadi terasa membosankan. Fenomena ini terjadi bisa pada siapa saja, pada anak-anak maupun dewasa. Permasalahan gagap menarik diangkat sebagai kajian semantik dengan objek penelitian orang dewasa yang

susah menyampaikan kata atau Bahasa karena banyak komunikasi bermakna ketika ia gagap.

Sebuah pertanyaan umum yang dihadapi oleh patologi-bahasa saat berhadapan dengan orang dewasa yang gagap adalah apakah pengungkapan mereka untuk pendengar akan mengubah persepsi mereka. Ada perdebatan kontroversial di berbagai disiplin ilmu mengenai mekanisme yang mendasari Gagap perkembangan. Gagap (stutter) sering terkait dengan masalah system produksi Bahasa, namun kehadiran dan tingkat defisit persepsi ujaran kurang jelas. Maka, jelas bahwa Gagap (stutter) dapat menyebabkan ketidakpuasan hidup dalam menyampaikan Bahasa.

Penelitian ini dilakukan terhadap seorang informan yang mengalami kegagapan. Gagap (stutter) yang dialami informan terjadi sejak ia bisa berbahasa, atau sejak ia balita. Ia menceritakan bahwa pada awalnya ia merasa tidak percaya diri ketika berhadapan dengan orang yang baru ia kenal, saat ia harus bercerita, dan menjelaskan sesuatu yang menjadi pusat perhatian banyak orang. Kondisi ini bisa memburuk saat ia merasa senang, lelah atau stres, atau saat ia merasa tidak percaya diri, terburu-buru, dan tertekan. Situasi seperti berbicara di depan umum atau di telepon mungkin sulit untuk informan lakukan.

Hartini (2011) menyatakan bahwa di pusat bahasa manusia, manusia memahami dan mengenal huruf, suku kata, arti kata, kalimat sederhana, kalimat bertingkat sampai yang kompleks dan abstrak, serta berbagai macam bahasa. Sedang di bagian lain ada yang bertugas mengeluarkan isi pikiran secara lisan dan tulisan, yang berarti harus berkoordinasi dengan pergerakan otot-otot jari.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menambah wawasan berdasarkan hasil penelitian para pihak/ahli yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan berbahasa, (2) memberikan gambaran tentang kekeliruan semantik pada informan dalam mengungkapkan bahasa, dan (3) memberikan gambaran tentang strategi yang digunakan oleh informan dalam mengungkapkan Bahasa yang sulit ketika diungkapkan.

Gagap (stutter)

Gagap adalah suatu gangguan bicara dimana aliran bicara terganggu tanpa disadari seperti pengulangan dan pemanjangan suara, suku kata, kata atau frasa yang mengakibatkan gagalnya produksi suara. Gagap tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Diluar kegagapannya, orang yang gagap umumnya normal. Gagap ini bersifat *variable*, yang berarti bahwa pada situasi tertentu, tingkat kegagapan dapat meningkat atau menurun. Walaupun penyebab utama gagap tidak diketahui pasti. Faktor genetik dan neurofisiologi diduga berperan atas timbulnya gangguan ini.

Menurut (Baihaqi, 2016) Area Broca terkait dengan fungsi produksi Bahasa (*language Production*) dan mengurangi kemampuan bicara serta penderita gagap mengalami kelainan pada area tersebut. Shell (2005) Gagap melibatkan secara spiritual dan fisiologis yang tak terhindarkan cara artikulasi manusia. Pada saat bersamaan, itu berkaitan dengan masalah yang tak terucapkan atau apa yang tersisa. Dalam Gagap, akan mempertimbangkan bagaimana menunjukkan verbal kecerdasan muncul dari penyumbatan

makna yang tidak disengaja yang sama dan pergeseran istilah yang menginformasikan kegagapan. Gangguan komunikasi yang deskripsi dalam sebagian besar budaya umumnya melibatkan kesulitan dalam ucapan. Ada aliran bicara yang rusak (atau satu aliran itu istirahat) dalam bentuk pengulangan, perpanjangan, atau penghentian suara. Pembicara tahu apa yang ingin dia katakan tetapi tidak bisa mengatakannya. Ada beberapa contoh pengulangan vokal dengan konsonan (“D-d-ayah”), pengulangan suku kata (“Da-da-dada”), perpanjangan vokal (“Daaaaad”), dan penghentian tidak standar (Tidak ada suara) serta perjuangan yang menyertainya untuk berbicara secara berbeda. Dia mengatakan bahwa aliran itu istirahat (tiba-tiba berhenti) saat ucapan di hasilkan dari kegembiraan, keraguan, atau emosi yang tiba-tiba (seperti ketakutan, kemarahan, kesenangan, atau kesedihan), serta dari kondisi konstitusional organ fakultas Bahasa atau system saraf. Namun definisi dan etiologi semacam itu muncul pertanyaan epistemologis tentang perbedaan antara tindakan serta antara ranah psikologis dan biologis dan antara keinginan pembicara mengetahui dan tidak tahu apa yang ingin dia katakan (jika ada). terkadang berbicara seluruh kalimat lancar dan kemudian berhenti ditengah, tidak menunjukkan eksternal tanda-tanda konflik batin yang terdeteksi.

Linguistik

Linguistik berarti ‘ilmu bahasa’. Kata “linguistik” berasal dari kata Latin *lingua* ‘bahasa’. ilmu linguistik dikenal sebagai *linguistics* dalam bahasa Inggris, dan sebagai *linguistique* dalam Bahasa Prancis. Bentuk Indonesia dari istilah tersebut ialah *linguistik*. Pada penelitian ini bidang fonologi, sintaksis, dan semantik leksikal merupakan bidang yang menjadi bahan kajian dalam semiotika. Tepatnya beberapa bidang ilmu linguistik yang dikaji dalam penelitian gagap (stutter).

Saifullah (2018) mengatakan dalam memaknai Bahasa, kita bukan hanya bergantung pada struktur kalimat atau aspek linguistik lainnya namun juga meliputi pengetahuan kita tentang apa yang dituturkan, dimana dan kapan tuturan itu berlangsung, situasi apa yang melatari terjadinya tuturan, interpretasi apa yang timbul dari petutur, serta apa maksud penutur mengungkapkan tuturannya.

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa berusaha menjelaskan unsur-unsur suatu satuan serta hubungan antara unsur-unsur itu dalam suatu satuan, baik hubungan fungsional maupun hubungan maknawi. Keluaran yang dihasilkan oleh komponen sintaktik, kemudian dikirim ke komponen fonologi untuk mendapatkan interpretasi fonologis. Pada komponen ini masukan dari komponen sintaktik ditelaah secara fonologis, yakni dicermati apakah semua kaidah fonologis bahasa tersebut telah ditaati.

Semantik leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi kita, makna apa adanya, atau makna yang ada dalam kamus, semantic leksikal adalah penyelidikan makna unsur-unsur kosa kata suatu bahasa pada umumnya. (Saifullah, 2018) leksikon merupakan wadah yang mengandung data-data yang tersimpan melalui tiga spesifikasi, yaitu spesifikasi formal, spesifikasi morfosintaksis, dan spesifikasi semantik.

Selain itu leksikon merupakan bagian dari ensiklopedia yang menyimpan sejumlah informasi.

Semantik

Semantik mengasumsikan bahwa Bahasa terdiri dari struktur yang menghasilkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam berbahasa manusia. Semantik juga erat kaitannya dengan lintas disiplin linguistik yang berkaitan dengan makna, semantik adalah arti, maksud petutur atau pengertian yang diberikan terhadap suatu bentuk pembahasan. (Saifullah, 2018) menuliskan dalam bukunya yang berjudul "Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna" mengatakan falsafah yang mendasari kajian dalam semantik adalah bahwa semantik merupakan kajian tentang makna yang terdapat di dalam Bahasa manusia yang ditopang oleh makna linguistik secara kognitif dan fungsional. Bahasa manusia bukan hanya kode yang berupa sinyal-sinyal pendengaran atau visual yang diubah dari satu dasar kesatu dasar yang lain yang kemudian masuk ke dalam struktur kognitif atau sebaliknya.

Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Perhatian semiotik adalah mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan makna signifikannya. (Hoed, 2011) mengatakan Semiotik adalah "ilmu" yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Namun, saat kita harus menjawab apa yang dimaksud dengan tanda, mulai ada masalah. Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai "bentuk" yang mempunyai "makna" tertentu. Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia.

Semiotika adalah ilmu atau teori tanda. Dari sudut pandang di masukannya estetika di bidang semiotic. Penderita Gagap dapat dipahami sebagai tanda ada sesuatu dari area fakultas Bahasa yang mengalami kesulitannya berbahasa, dalam kasus itu sendiri merupakan sebuah struktur tanda-tanda. Semiotika memiliki dua cabang besar yang menjadi akar perkembangan ilmu itu sendiri. Pertama adalah semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1931) dan Charles Sander Pierce (1839-1941). Bagi Saussure semiotika adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, sedangkan Pierce mengartikan semiotika lebih ke logikanya (doktrin formal tentang tanda-tanda). (Santosa, 1990) Wilayah cakupan ilmu semiotika jika ditelusuri lebih jauh dapat meliputi bidang keilmuan, keagamaan, estetika, dan budaya. Keempat wilayah cakupan semiotika ini memiliki korelasi masing-masing dan ciri khas yang membedakan satu bidang dengan bidang yang lainnya. Kajian semiotika pada bidang keilmuan terdapat hubungan yang monosemantis.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan sebagai subjek penelitiannya adalah semiotika karena banyak tanda Bahasa yang diungkapkan oleh informan tersebut dalam membantu komunikasinya. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan catatan memo. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara pendengar dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Menggunakan penelitian kualitatif ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan hasil pengamatan dari informan yang mengalami Gagap (stutter), dimana ketika informan berbicara gagap (stutter) dan gagap tersebut mengganggu komunikasi dan miss komunikasi terutama bagi pendengar yang tidak sabar menunggu informan menyelesaikan kalimatnya yang terbata-bata.

HASIL PENELITIAN

Kekeliruan Bahasa pada informan

Kekeliruan Semantik

Defisit semantik yang dialami informan mengakibatkan kata yang diretrifnya menjadi terbata-bata sehingga, sering terjadi kesalahan penangkapan makna oleh pendengar seperti pada data berikut:

- (1) Ka-ka-ka-mam-mar-i ku-ku-rang mam-may-yar na.

Data (1) merupakan kekeliruan semantik yang di ujarkan oleh informan ketika (A1) akan berbelanja ke warung, dan informan ingin menitipkan uang karena kemarin informan berbelanja uang nya kurang. Tetapi karena informan menuturkan kalimat dengan terbata-bata sehingga (A1) salah menginterpretasikan kalimat tersebut menjadi “Kamar kurang mayar”.

Jika dilihat dari konteks situasinya kata *Kamari* (kemarin) yang di maksud informan tidak terinterpretasi dengan baik oleh (A1) Karena huruf ‘l’ dari kata *Kamari* yang di tuturkan oleh informan tidak muncul dengan jelas akibat kegagapan dari kata awal. Sehingga kalimat tersebut menjadi kekeliruan dalam Semantik.

Kekeliruan substitusi *Kamari* dengan *Kamar* mencerminkan bahwa informan mengalami kesulitan dalam meretrif kata yang tersimpan di leksikon mentalnya. Hambatan seperti ini merupakan kegagalan dalam komunikasi yang sering dilakukan oleh penderita Gagap (stutter) karena akan membuat pendengaran salah menginterpretasikan makna dari apa yang di tuturkan oleh informan. Dalam hal ini informan mengalami sedikit keterasingan atau bahkan jadi bahan lelucon dalam bersosialisasi. Kegagalan memanggil unsur leksikal yang mempunyai medan makna yang hampir sama ini membuat struktur gramatikal berubah

pula, sehingga antara makna yang terkandung dalam kalimat dan maksud informan berlainan. Akan tetapi, informan mensubstitusi bentuk verba ke bentuk verba yang lain, yaitu kata kamari dengan kamar. Jadi kekeliruan kata yang diciptakan informan tidak hanya mengganggu makna leksikalnya tetapi juga kekeliruan dari segi sintaksisnya.

Kekeliruan Semiotik

Ada beberapa tanda kesulitan berbahasa yang di perhatikan oleh informan setiap ia ingin mengungkapkan tuturannya. diantaranya seperti : (2) Mengernyitkan dahi, (3) Mengedip-ngedipkan mata dengan frekuensi yng cepat dan dengan tingkat kedipan yang dalam, (4) Gemetar atau tremor pada rahang serta bibir, (5) Gelisah saat berbicara, (6) Menghindari kontak mata, (7) Menyentakkan kepala, dan (8) Mengepakkan telapak tangan. Data (2) – (8) tersebut hanya di alami oleh penderita Gagap (Stutter) saat mereka berbicara. Kekeliruan tersebut menjadi salah intepretasi terhadap lawan bicaranya ketika berhadapan langsung. Saat lawan bicara yang belum mengetahui informan adalah penderita Gagap, mereka akan kebinguan dengan gesture yang dilakukan informan, dan ini menjadi hambatan bersosialisasi juga karena salah interpretasi dalam memaknai tanda Bahasa.

SIMPULAN

Gagap (stutter) bisa diteliti melalui ilmu Neurologi, psikologi, dan linguistik. Pada penelitian ini saya menggabungkan ketiga kajian tersebut. Akan tetapi penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian linguistik, sesuai dengan bidang ilmu yang saya tekuni khususnya pada kajian semantik dan semiotik. Oleh karena itu, penelitian ini sudah selesai dilakukan dengan menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Informan hampir setiap berbicara mengalami kekeliruan apalagi dalam keadaan di bawah tekanan seperti lelah, marah, sedih dan menjadi pusat perhatian.
2. Di bawah tekanan lainnya bukan hanya dalam keadaan bahaya saja, tetapi seperti rasa gembira, gembira berlebih, gembira bertemu teman, kerabat, saudara yang jumlahnya lebih dari dua orang, dan mengangkat telepon.
3. Pada kekeliruan leksikal atau semantik informan mendapat kesulitan dalam meretrif atau mengungkapkan kata yang hampir mirip, misalnya kata *Kamari* dan *kamar*.
4. Penderita gagap, bisa berbicara lancar jika lawan bicara hanya ada satu orang, dan sedang dalam pembahasan yang ringan dan konteks bicara bukan seperti Tanya-jawab.
5. Penderita gagap tidak berlaku saat mereka bernyanyi, produksi Bahasa yang keluar dari area broca terhitung lancar sesuai dengan intonasi musik yang sedang di putar meskipun mereka jadi perhatian orang lain.
6. Pemrosesan Bahasa dan gestur informan terhambat sehingga proses semantik, semiotik, sintaksis bahkan pragmatiknya terganggu. Untuk menyasiasi gangguan kelancaran Bahasa tersebut informan berusaha membuat situasi lebih tenang,

menjawab pertanyaan dari lawan bicara dengan menjeda waktu beberapa saat, mencerna sehingga proses mengeluarkan kata dari area broca bisa lebih teratur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa hormat dan terima kasih penulis ucapkan yang sebesar-besarnya kepada : (1) Universitas Pendidikan Indonesia, tempat penulis menimba ilmu dan menekuni bidang Linguistik, (2) Universitas Indraprasta PGRI, atas kesempatannya penulis bisa mengikuti seminar prosiding, semoga artikel ini menjadi salah satu ilmu yang bermanfaat. (3) Dr. Aceng Ruhendi Saifullah, M.Hum atas bimbingan dan arahnya sehingga artikel yang tidak sempurna ini bisa dipresentasikan pada seminar Simponi 2019 (4) Prapti Wigati Purwaningrum, yang mengajak penulis mendaftar di Seminar Simponi 2019 dan memberi semangat untuk menyelesaikan artikel ini tepat pada waktunya dan (5) Lilis Hartini yang dari awal memberi referensi sehingga artikel ini sesuai dengan kajian yang ingin disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Baihaqi, M. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif* (M. D. Wildani, ed.). Bandung: Pt Refika Aditama.
- Hartini, L. (2011). *Kajian Psikolinguistik Pada Penderita Afasia Broca Pascastroke: Pemanggilan Leksikon, Kekeliruan Berbahasa, Dan Siasat Komunikasi*. 252–256. Retrieved from <http://repository.upi.edu/8532/>
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya* (Edisi Kedu). Beji Timur, Depok: Cetakan Pertama, Komunitas Bambu.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*. Rawamangun, Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Santosa, P. (1990). *Ancangan Semiotika dan pengkajian susastra*. Bandung: Angkasa.
- Shell, M. (2005). *Stutter*. Retrieved from http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component